

Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak

Saripah

SDN 147 Bengkulu Utara

saripahayu02@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rasa penasaran penulis dan keresahan masyarakat atas berbagai macam karakter seorang anak atau individu yang ada di Indonesia. Harapan masyarakat cukuplah besar untuk menjadikan seorang anak atau individu bisa mendapatkan pendidikan karakter yang baik, agar menjadi manusia yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, dan dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat Islam. Melihat hal tersebut, perlu kiranya dilakukan kajian terhadap kejadian ini dengan mengambil sampel dari berbagai contoh di masyarakat yang sedang atau sudah menjalani proses mendidik kepada anaknya. Peneliti melakukan survei dan tanya jawab dengan orang-orang di sekitar dan mendapatkan berbagai macam respon yang cukup beragam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deksriptif dengan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini diperoleh data dan fakta bahwa pendidikan karakter sejak dini sangatlah penting, dengan memilih metode-metode yang tepat sesuai ajaran Islam agar anak menjadi manusia yang terdidik dalam iman, ilmu, amal, memiliki wawasan yang luas, menjadi warga negara yang baik, dan berakhlak mulia yang dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter, Islam.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri. Niccolo Machiavelli memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus-menerus. (Doni, 2010: 34) Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidak lengkapan. Baginya intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara manusia untuk melengkapi ketidak sempurnaannya dalam kodrat alamiahnya.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Di sisi lain Langeveld mengatakan Anak adalah manusia yang umurnya relatif muda yaitu sejak dilahirkan hingga berumur kurang lebih tiga belas tahun yang sedang mengalami perkembangan fungsi panca indera menuju kesempurnaan yaitu dewasa. Untuk memperjelas batasan akhir masa kanak-kanak maka bisa diketahui fase-fase perkembangan anak dari bayi hingga usia kanak-kanak, sebagai berikut: (a) Kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0-6), (b) Anak-anak pada umur sekolah (6-12).⁴ Pernyataan ini memberikan isyarat, bahwa masa anak adalah berkisar umur 0-12 sehingga batas akhir masa kanak-kanak adalah usia 12 tahun. Sebenarnya masih cukup banyak para ahli pendidikan yang memberikan definisi tentang batasan usia kanak-kanak ini, tetapi dengan melihat batasan yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, Ustman Najati dan Zakiyah Daradjat, rupanya telah jelas dan dapat menjadi pijakan untuk mengetahui usia anak atau kanak-kanak. Dengan demikian pendidikan anak adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik orang yang sudah dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik anak yang belum dewasa menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan kata lain pendidikan yang dikenakan kepada manusia yang umurnya relatif muda, sejak dilahirkan hingga kurang lebih umurnya 12 atau 13 tahun yang sedang mengalami perkembangan fungsi panca indera menuju kesempurnaan yakni dewasa.

Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku. (G.

Thompson 1957), Sejalan dengan pandangan tersebut harus diyakini bahwa fungsi pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga dia memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya. (Crow and Crow 1960). Pendapat tersebut memandang Pendidikan bukan hanya sebagai pemberian informasi pengetahuan dan pembentukan keterampilan melainkan lebih luas dari pada itu, meliputi usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan dipandang bukan semata-mata sebagai sarana untuk menyiapkan individu bagi kehidupannya di masa depan tetapi juga untuk kehidupan nk sekarang yang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada remaja, tawuran, perampokan, juga pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis yang hingga sampai saat ini tidak bisa beranjak dari krisis yang dialami.

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan sehingga masih banyak masalah ketidak tepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter, antara lain pendidikan karakter adalah mata pelajaran agama dan PKn, karenanya itu menjadi tanggung jawab guru Agama dan PKn saja. Ada pula yang mengartikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan budi pekerti dan sebagainya. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum. (Dharma, 2015: 7)

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan ber- perilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Menurut Mulyasa, bahwa pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan Jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusi- awi dan lebih baik. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga seseorang yang merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup.

Barnawi dan Arifin mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Sehingga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak didik untuk memberikan keputusan baik maupun buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budipekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti itu senantiasa

memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti. (Haryanto, 2014: 23)

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004: 95), “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan secara bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.” (Dharma, 2015: 6)

Menurut Ahmad Sudrajat, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu:

1. Isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan
2. Kokurikuler, pem-berdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. (akhmadsudrajat.wordpress.com).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Dharma, 2015: 10)

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadahi bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/ bangsa Indonesia atau karakter. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur.

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. (Mun'im, 2011: 168)

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (Self Conception). Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotong-royongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Relijius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri (Kirschenbaum, 2000: 56).

Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti dalam konten (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (Charact ini

telah mengembangkan model, konten, pendekatan dan instrumen evaluasi pendidikan karakter. Tokoh-tokoh yang sering dikenal dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain Howard Kirschenbaum, Thomas Lickona, dan Berkowitz. Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multi-disipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.

Terminologi karakter itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: values (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. "Karakter yang baik" pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah "baik" sebagai sesuatu yang "asli" atautkah sekadar kamufase. Dari hal ini, maka kajian pendidikan karakter akan bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal, seperti kejujuran. Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan "upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti" (Curriculum Corporation, 2003: 33).

Persoalan baik dan buruk, kebajikan kebajikan, dan keutamaan-keutamaan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter semacam ini. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Bagaimana pendidikan karakter yang ideal? Dari penjelasan sederhana di atas, pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, pendidikan karakter mampu membuat kesadaran transendental individu mampu terejawantah dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada: Memiliki kesadaran global, namun mampu bertindak sesuai konteks lokal.

Untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendirian. Dalam kasus di Inggris, review penelitian tentang pengajaran nilai-nilai selama dekade 1990-an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diusung dengan kajian nilai-nilai dilakukan dengan program lintas kurikulum. Halstead dan Taylor (2000: 170-173) menemukan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tersebut juga disajikan dalam pembelajaran Citizenship; Personal, Social and Health Education (PSHE); dan mata pelajaran lainnya seperti *er Education Partnership*; *International Center for Character Education*). Pusat-pusat

Sejarah, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Alam dan Geografi, Desain dan Teknologi, serta Pendidikan Jasmani dan Olahraga. 'Karakter warga negara yang baik' merupakan tujuan universal yang ingin dicapai dari pendidikan kewarganegaraan di negara-negara manapun di dunia. Meskipun terdapat ragam nomenklatur pendidikan kewarganegaraan di sejumlah negara (Kerr, 1999: 3-4, Cholisin, 2004: 14-28, Samsuri, 2004) menunjukkan bahwa pembentukan karakter warga negara yang baik tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Sebagai contoh, di Kanada pembentukan karakter warga negara yang baik melalui pendidikan kewarganegaraan diserahkan kepada pemerintah negara-negara bagian.

Alberta (Kanada) kementerian pendidikannya telah memberlakukan kebijakan pendidikan karakter bersama-sama pendidikan karakter melalui implementasi dokumen *The Heart of the Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schools* (2005). Dalam konteks Indonesia, di era Orde Baru pembentukan karakter warga negara nampak ditekankan kepada mata pelajaran seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

(PPKn). Di era pasca-Orde Baru, kebijakan pendidikan karakter pun ada upaya untuk ”menitipkannya” melalui Pendidikan Kewarganegaraan di samping Pendidikan Agama. Paparan tersebut memperkuat alasan bahwa pendidikan karakter merupakan program aksi lintas kurikulum. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diselenggarakan sebagai program kurikuler yang berdiri sendiri (*separated subject*) dan lintas kurikuler (*integrated subject*). Namun, pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan semata-mata sebagai bagian dari program ekstra-kurikuler seperti dalam kegiatan kependuan, layanan masyarakat (*community service*), maupun *program civic voluntary* dalam tindakan insidental seperti relawan dalam mitigasi bencana alam. Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler dapat didekati dari perspektif programatik maupun teoritis.

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SDN 147 Bengkulu Utara dengan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 7 orang guru. Pendidikan agama sangatlah penting dalam membentuk karakter anak sekolah dasar. Dengan Pendidikan agama yang baik diharapkan dapat membantu dalam membentuk karakter anak yang baik seperti hasil wawancara dengan salah satu guru bahwa:

“Saya selalu memasukkan Pendidikan agama islam dalam pembelajaran agar anak-anak tidak hanya pintar dalam belajar, akan tetapi anak juga memiliki karakter yang baik sebagai makhluk ALLAH”.

Memberikan dan membentuk anak sedini mungkin akan mewujudkan anak dengan karakter yang sebaik mungkin seperti hasil wawancara dengan salah satu guru bahwa:

“Ketika mendidik anak sejak dini akan menghasilkan anak yang baik karena terbentuk dari awal sudah membentuk hal-hal baik. Anggap saja anak adalah kaset kosong apa yang kita rekam itulah yang akan dihasilkan, jika hal-hal baik karakter yang kita ajarkan sejak dini maka akan baik pula hasilnya”.

Tidak hanya pendidikan agama saja yang mengkaji atau membahas tentang karakter anak, akan tetapi semua pendidik hendaknya memberikan pendidikan aqidah disela-sela materi pelajaran yang diberikan. Pendidikan karakter anak juga dapat disebutkan penanaman karakter anak yang harus segera diajarkan kepada anak usia dini. Karena ilmu pendidikan agama islam sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak, Jika sejak dini anak-anak telah ditanamkan pendidikan karakter berlandaskan pendidikan agama islam maka anak akan terbiasa bersikap, bergaul sesuai penanaman nilai-nilai pendidikan agama dalam islam karena karakter anak sudah di bentuk sejak dini. Inti dari pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi anak didik sebagai pembelajar yang baik (*good knower*) yang selalu terikat dalam berfikir (fikir), merasakan (dzikir) dan bertindak (fi'il). Terhadap nilai-nilai kebaikan *goodness*. Lebih dari itu untuk lingkungan pendidikan Islam tentu menjadi *basis spiritual goodness* yang biasanya dikenal di lingkungan pesantren, madrasah, diniyah, dan sekolah Islam dengan materi aqidah-akhlak. Bagaimana aqidah-akhlak ini tidak hanya berhenti pada *knowing*, tapi juga menjadi *feeling* dan *action*. Strategi paling efektif adalah mengajar dengan 'keteladanan dan inspirasi berbasis moral atau karakter'.

Kepemimpinan pendidikan merupakan istilah yang sering dikaji dalam berbagai referensi akademik, khususnya dalam kajian 'Administrasi Pendidikan'. Apabila ditelusuri, kajian ini mengarah pada makna kepemimpinan di sekolah atau di lembaga pendidikan, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan guru. Kepemimpinan kepala sekolah adalah kepemimpinan level sekolah sedangkan kepemimpinan guru adalah kepemimpinan level kelas. Kepemimpinan pada organisasi pendidikan dan organisasi non-pendidikan seharusnya memberikan model kepemimpinan yang berbeda dikarenakan konteks organisasi yang berbeda. Semisal, kepemimpinan di bank tentu akan berbeda dengan kepemimpinan di SD, demikian halnya kepemimpinan di perusahaan sangat berbeda dengan kepemimpinan di SMP. Perbedaan ini tidak

semata karena karakteristik organisasi yang berbeda, tetapi juga karena layanan jasa pada lembaga pendidikan salah satu prosesnya adalah kepemimpinan itu sendiri. Kajian ini akan memposisikan tentang hakikat kepemimpinan di dalam pendidikan, khususnya pendidikan dalam konteks Indonesia saat ini.

Fenomena sistem sosial yang tampak rusak saat ini bukanlah suatu hal yang terlepas dari peran serta sekolah. Pendidikan Indonesia yang dicitrakan sebagian besarnya oleh pendidikan persekolahan memberikan andil yang cukup besar terhadap keberhasilan pembangunan bangsa atau ketidak berhasilan pembangunan bangsa. Ketidak berhasilan pendidikan, bukan saja karena pendidikan di nusantara ini belum merata untuk semua orang di semua tempat, termasuk di pelosok, tetapi juga ditandai dengan rendahnya akhlak (moral) penduduk, baik usia sekolah atau setelah lulus sekolah. Hal ini dapat dianalisis lebih lanjut, bahwasanya pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Artinya keuntungan investasi pendidikan saat ini baru akan terasakan oleh anak, orang tua, masyarakat dan pemerintah setelah ia menamatkan jenjang pendidikan tertentu, misalnya pendidikan dasar sembilan 9 tahun. Setelah seorang anak menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun, barulah ia dapat merasakan keuntungan investasi selama sembilan tahun mengalami proses pendidikan, yaitu enam tahun di SD dan tiga tahun di SMP. Keuntungan dari investasi selama 9 tahun proses, saat ini banyak banyak diindikasikan/diukur dengan ijazah SMP yang diterima anak dan/atau keterserapan anak pada sekolah menengah atas yang dikategorikan pavorit.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, pemerintah mulai tersadar dan melakukan perbaikan. Banyak persoalan bangsa yang harus diselesaikan, terutama menyangkut perilaku. Untuk itulah mulai tahun 2010 pemerintah merancang pendidikan karakter. Bahkan dalam kementerian pendidikan nasional disampaikan bahwa pendidikan karakter ini merupakan program unggulan pemerintah tahun 2010-2015.

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi dirumah dan di lingkungan social. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini. (Dharma, 2015: 5)

Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting. Pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul dan tetapi juga bangsa yang cerdas. Mengutip filsuf Yunani Aristoteles, bahwa ada dua penentu kemajuan bangsa. Pertama pemikiran dan kedua karakter.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotong-royongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Dilihat dari kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dikategorikan bahwa negara kita sangat melimpah disertai dengan letak kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa, tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang sangat segar, kaya akan sumber energi dan lain-lain. Seharusnya dengan kondisi yang seperti itu, rakyat Indonesia dapat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dari waktu ke waktu. Kenyataan yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan kondisi yang berbeda dengan logika kekayaan sosial, budaya, dan alam. Kondisi yang dialami menunjukkan bahwa kekayaan alam tereksploitasi besar-besaran, pembangunan industri terjadi terus-menerus, dan pergantian pemerintah terus berlangsung dari waktu ke waktu, tetapi kebanyakan rakyat Indonesia belum mendapatkan dana mengalami kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendirian. Dalam kasus di Inggris, review penelitian tentang pengajaran nilai-nilai selama dekade 1990-an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diusung dengan kajian nilai-nilai dilakukan dengan program lintas kurikulum. Halstead dan Taylor (2000: 170-173) menemukan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tersebut juga disajikan dalam pembelajaran Citizenship; Personal, Social and Health Education (PSHE); dan mata pelajaran lainnya seperti Sejarah, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Alam dan Geografi, Desain dan Teknologi, serta Pendidikan Jasmani dan Olahraga.

Untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendirian. Dalam kasus di Inggris, review penelitian tentang pengajaran nilai-nilai selama dekade 1990-an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diusung dengan kajian nilai-nilai dilakukan dengan program lintas kurikulum. Halstead dan Taylor (2000: 170-173) menemukan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tersebut juga disajikan dalam pembelajaran Citizenship; Personal, Social and Health Education (PSHE); dan mata pelajaran lainnya seperti Sejarah, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Alam dan Geografi, Desain dan Teknologi, serta Pendidikan Jasmani dan Olahraga.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS, Al- Ahzab: 21)

Ayat diatas menerangkan Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan Menyebarkan ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Upaya peningkatan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak juga dilakukan semua pihak sekolah agar semua pihak kompak dalam membentuk dan memberikan pendidikan karakter anak, Seperti kutipan wawancara kepada Kepala Sekolah berikut ini:

“Kepada semua guru sudah diIntruksikan untuk setiap tatap muka untuk menyelipkan pendidikan atau pembinaan karakter anak agar anak tidak hanya pintar dalam ilmu umum tapi juga pintar dalam ilmu agama khususnya agama Islam”.

Kesimpulan

Pendidikan anak menurut al-Qur'an (Agama Islam) sampai dengan spesifikasi pembahasannya tentang materi dan metode, baik yang secara khusus diinput dari ayat-ayat al-Qur'an beserta pendapat para mufasir ditambah dengan literatur-literatur para ahli

pendidikan Islam khususnya pendidikan anak, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, pendidikan anak menurut al-Qur'an adalah bukan suatu definisi yang konkrit tertuang secara sistematis dalam al-Qur'an namun sesungguhnya merupakan analisis dari ayat-ayat yang ada relevansinya dengan pendidikan pada umumnya dan anak pada khususnya. Dari gabungan kedua tersebut baru bisa tersimpul mengenai pendidikan anak menurut al-Qur'an yaitu usaha diri sendiri untuk taat dan patuh kepada perintah Allah SWT serta mengajarkannya kepada anak-anaknya. Mengingat pada saat manusia dilahirkan dari perut ibunya, ia tidak mengetahui apa-apa, namun ia telah diberi kesediaan (bakat) yang akan berkembang setelah lahir yakni dengan mengfungsikan pendengaran penglihatan dan akal (fuad) kemudian manusia disuruh membaca tanda ia belajar, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, setelah itu disuruh mengajarkan kepada anak-anaknya yaitu sejak anak-anak itu bayi (baru lahir) hingga kanak-kanak yang usianya kurang lebih 12/13 tahun.

Karakter yang selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter sering digunakan untuk menyatakan seberapa baik seseorang. Atau dengan kata lain, seseorang yang menampilkan kualitas personal yang cocok dengan yang diinginkan masyarakat dapat dinyatakan memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas karakter. Komponen ini merupakan bagian dari aspek afektif pada standar nasional pendidikan. Penilaian pendidikan karakter pada hakekatnya adalah evaluasi atas proses pembelajaran secara terus menerus dari individu untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak akan dapat diukur jika subjek yang mengukur adalah pribadi lain di luar diri individu, sebab kondisi struktural antropologis mereka tidak memungkinkan menilai penghayatan moral yang dilakukan oleh orang lain. Penilaian pendidikan karakter berkaitan erat dengan adanya unsur pemahaman, motivasi, kehendak, dan praksis dari individu. Pendidikan karakter menjadi semakin bertumbuh ketika motivasi dalam diri individu menjadi pendorong semangat bagi perilaku moralnya dalam kebersamaan dengan orang lain.

Dari hakikat pendidikan karakter, kita dapat menyimpulkan tentang tujuan penilaian pendidikan karakter. Penilaian pendidikan karakter dalam lembaga sekolah bukanlah terutama untuk menentukan kelulusan siswa. Namun, lebih sebagai penentu apakah kita sebagai individu yang hidup dalam lembaga pendidikan mau mengembangkan daya-daya reflektif yang ada dalam diri kita sehingga hidup kita dalam kebersamaan dengan orang lain menjadi semakin bermutu. Untuk itu, penilaian pendidikan karakter semestinya mengevaluasi dan menelaah berbagai macam corak relasional antar individu di dalam lembaga pendidikan, hubungan antar siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan guru, orang tua dengan sekolah, sekolah dengan masyarakat dan Negara. Pendidikan umum memang penting di SDN 147 Bengkulu Utara tetapi Pendidikan Agama Islam tidak kalah penting untuk membentuk karakter anak maka dari itu telah di instruksikan dan di berlakukan Oleh Kepala Sekolah sehingga semua guru telah menyelipkan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Bibliografi

- AL-Qur'an. Yayasan Penyelenggara Penerjemah, and R I Depag.1989, AL-Qur'an Dan Terjemahannya.Semarang Toha Putra. Semarang: Toha Putra
- Taufik Agus, Mikarsa L Hera, Prianto L Puji 2015, Pendidikan Anak Di SD, Universitas Terbuka.
- Sauri MM H Sofyan 2015, Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa, IAIN Jember Press.
- Muhajir, M.A Dr 2015, Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an,Serang: FTK Banten Press